

MENDIDIK GENERASI BERKARAKTER MELALUI SASTRA

EDUCATE GENERATION OF CHARACTER THROUGH LITERATURE

Achmad Sultoni & Hubbi Saufan Hilmi

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
achmadsultoni31@yahoo.co.id

Abstrak

Pada era global seperti sekarang ini menuntut manusia bangsa di belahan dunia untuk turut aktif dalam pergaulan yang sifatnya global. Dalam konteks demikian, globalisasi memberi ruang gerak dalam proses pertukaran budaya. Momentum ini sesungguhnya dapat menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk menunjukkan karakter kebangsaan di kancah internasional. Sastra merupakan salah satu piranti penting yang dapat digunakan oleh manusia bangsa Indonesia dalam meneguhkan karakter kebangsaan. Secara garis besar artikel ini membahas dua persoalan penting terkait kedudukan sastra anak dalam upaya mendidik generasi yang berkarakter. *Pertama*, kedudukan sastra anak sebagai piranti untuk menggali dan meneguhkan kebudayaan nasional. *Kedua*, strategi mendidik generasi berkarakter kebangsaan melalui sastra anak.

Kata Kunci: Sastra, Globalisasi, Karakter.

Abstract

The current global era requires human nation in the world to actively participate in the association are global in nature. In such a context, globalization is giving space in the process of cultural exchange. This momentum can actually be an opportunity for Indonesia to show the national character in the international arena. Literature is one important tool that can be used by people of Indonesia in affirming national character. Broadly speaking, this article discusses two important issues related to the position of children's literature in an effort to educate generations of character. First, the position of children's literature as a tool to dig and reinforce national culture. Second, the strategy of educating generations of national character through children's literature.

Keywords: Literature, Globalization, Character.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Percaturan dan tarik ulur antara berbagai kebudayaan dalam arus globalisasi melahirkan satu Generasi Z. Menurut (Dahana, 2013) Generasi ini adalah generasi yang telah berubah hampir setiap dimensi, bukan hanya gaya hidup, cara berpikir, kosmologi, tetapi juga dalam menatap waktu atau masa lalu dan masa depannya. Apabila

kegamangan yang demikian dibiarkan deras bergulir, minimal tidak ada kendali, niscaya bangsa hanya tinggal puingnya saja.

Gelombang besar globalisasi yang menghantam kehidupan seperti sekarang ini memang sulit dihindari. Gelombang besar ini tidak hanya sekadar membawa teknologi-informasi yang melintasi batas-batas kebudayaan, melainkan dapat memporandakan identitas kebangsaan. Identitas manusia sebagai jati diri suatu kelompok tidak lagi mudah untuk dipertahankan dari orisinilitas karakteristiknya. Perubahan yang mengakibatkan mental dan watak individu merupakan dampak dari perubahan budaya. Bahkan, masyarakat mengalami kegamangan dalam merencanakan perkembangan yang begitu pesat tersebut.

Globalisasi yang termanifestasikan dalam strukturnya melibatkan semua jaringan dengan tatanan global yang seragam. Tatanan seragam dengan pola hubungan yang sifatnya penetratif, kompetitif, rasional, dan pragmatis dalam berbagai kehidupan, terutama dalam dimensi ekonomi dan budaya (Wardojo dalam Semiawan, 2009:3). Peradaban dunia yang mengalami aneka transisi dari era pertanian ke era industri dan informasi telah menunjukkan tatanan kehidupan baru. Tatanan kehidupan global telah mengukuhkan dirinya mengganti tatanan kehidupan lokal-regional yang terbentuk sebelumnya.

Atas perubahan tersebut, konsekuensi yang terbangun barangkali hanya ada dua kutub yakni dampak positif dan negatif. Implikasi yang terbangun, boleh jadi, berupa ketidakcocokan dengan budaya bangsa Indonesia yang amat mementingkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Sebuah tatanan kehidupan yang dibangun atas pondasi kesadaran dan solidaritas sosial yang tinggi. Oleh karena itu, budaya asing, tidak menutup kemungkinan, akan berbenturan dengan nilai-nilai luhur yang sejak lama tertanam di kehidupan bangsa Indonesia. Identitas kebudayaan yang sebelumnya menopang tatanan kehidupan suatu bangsa akan hilang.

Beralihnya sebagian besar masyarakat Indonesia dari peradaban agraris ke peradaban mesin, industri, dan informatika, memengaruhi kehidupan. Akibat dari berbagai perubahan cepat yang terjadi sebagai peningkatan IPTEK mempunyai dampak terhadap seluruh dimensi dan berbagai nilai kehidupan (Semiawan, 2009:6).

1.2 Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi sekarang ialah pemertahanan karakter kebangsaan yang kabur terbawa arus zaman. Karakter kebangsaan yang dimaksud ialah segala nilai yang bermuara membentuk moral untuk peradapan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, masalah dalam makalah ini adalah bagaimana peranan sastra dalam pembentukan karakter?

1.3 Tujuan

Oleh karena itu, masalah dalam makalah ini adalah bagaimana peranan sastra dalam pembentukan karakter?

1.4 Kerangka Teori

Apabila sastra atau karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, pengajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi untuk diadakan (Rahmanto, 2000:15). Artinya, sastra bukan sesuatu yang kosong dan tiada berguna. Melalui paparan kisah, cerita, dan imajinasi pengarang sastra sesungguhnya pantulan kehidupan. Sastra merupakan refleksi nyata dari kehidupan sebenarnya dan dapat dijadikan media pendidikan. Oleh sebab itu, dalam sastra ditunjukkan model kehidupan lain. Bahkan, boleh jadi, lebih ideal dari kehidupan nyata. Salah satu model ideal yang termaktub dalam sastra ialah pendidikan karakter pada sastra.

Berkaitan pendidikan karakter, Wibowo (2013:129) mengatakan bahwa simpul-simpul sastra dengan pendidikan karakter, sastra dapat digunakan sebagai media pembentuk watak moral anak didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplicit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, puisi, dan dongeng, dapat menumbuhkan karakter positif anak didik. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keiklasan, ketulusan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui sastra.

Ratna (2014:614) menyatakan sastra memberikan sumbangan besar terhadap peradapan manusia. Sesuai dengan hakikatnya, pendidikan rohaniah, dalam hal ini pendidikan moral sebagai tujuan utamanya. Karya sastra merupakan media, alat, sarana, sebagai alat tidak langsung. Dalam hubungan ini, karya sastra, baik dalam bentuk kata-kata mutiara yang terdiri atas satu kalimat maupun epos Mahabarata yang terdiri atas 18 parwa memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mendidik masyarakat.

Pendidikan karakter dalam konteks sastra merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Sastra dengan ragam kisah dan realitas yang ditampilkan sesungguhnya merupakan tampilan dari kehidupan nyata. Dengan demikian sastra tidak sekadar bahan bacaan yang tidak berfungsi apa-apa. Sastra selain sebagai hiburan juga sebagai tuntunan pembacanya. Maka dapat dikatakan pula bahwa sebagai media pembentukan karakter sangat nyata.

2. Hasil Pembahasan

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif (Sulistiyowati, 2012:22).

Tujuan pendidikan karakter, yaitu (a) mengembangkan potensi/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif,

berwawasan kebangsaan; (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Sulityowati, 2012:27-28).

Pendidikan karakter pada hakikatnya ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai positif yang dapat digali dari diri manusia. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter seseorang. Pengembangan kepribadian dibentuk melalui pembentukan moral agar memiliki sikap yang baik. Dengan pengertian tersebut, pada akhirnya dapat memberi kontribusi yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, fungsi pendidikan karakter menurut (Sulityowati, 2012:27) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Fungsi pertama, berperan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. Fungsi penyaringan berguna untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Bacaan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Bila bacaan di negara itu bervirus mental tinggi, maka diharapkan negara itu akan tumbuh pesat 10—20 tahun kemudian, seperti sudah terjadi di Yunani Kuno (abad 6-7) dan Inggris (abad 18). Yang menjadi motivator (pendorong) di sana adalah dunia kesusastraan, bacaan rakyat, cerita-cerita rakyat diisi dengan tema-tema yang mendukung peningkatan kemakmuran (Widyamartaya, 2008:1).

Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa sastra mampu menjadi penggerak dalam menciptakan iklim kehidupan yang kondusif karena dalam sastra mengandung motivasi dan petuah *adiluhung* ‘luhur’ sehingga kehidupan luhur pun dapat tercipta. Sastra merupakan wacana pembentukan karakter dan dapat menjadi alat untuk membentuk moral seseorang. Melalui kehidupan yang ditampilkan di dalamnya, seseorang akan dapat mengambil teladan.

Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan agar realisasi pendidikan karakter melalui jalan sastra ialah mendekati seseorang pada sastra (sikap apresiatif). Di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, cara itu belum dirasa efektif dalam mendekati seseorang dengan sastra. Strategi yang lebih efektif yaitu mengajak seseorang tersebut agar dapat memproduksi karya sastra. Dengan langkah tersebut pada nantinya akan tumbuh daya kreatif sekaligus apresiatif

Langkah yang ditempuh ialah dapat mendirikan sanggar-sanggar sastra. Sanggar sastra dimaksudkan agar seseorang dapat lebih leluasa dalam mendekati diri dengan sastra. Sanggar-sanggar sastra dapat didirikan, baik di lingkungan sekolah maupun pun di lingkungan masyarakat. Sanggar sastra dapat berbentuk rumah baca, rumah kreatif, taman baca, dan sebagainya.

Pada intinya, sanggar sastra membentuk apresiatif dan daya kreatif melalui sastra. Oleh karena itu, diperlukan relawan atau penggerak sastra, guru-guru bahasa, dan

para ahli sastra. Media massa yang memuat karya sastra dapat dijadikan sarana untuk lebih menumbuhkan semangat atau motivasi agar semakin senang pada karya sastra. Dengan asumsi tersebut sehingga sanggar-sanggar sastra perlu diperhatikan keberadaannya dalam rangka membentuk karakter seseorang.

3. Simpulan

Peran sastra atau karya tidak hanya sekadar sebagai media hiburan tetapi juga tuntunan. Melalui kisah dan cerita yang dipaparkan pengarang (sastrawan) mengandung petuah, teladan, dan nilai-nilai kebaikan. Oleh sebab itu, apabila dikontekskan dengan pendidikan karakter, sastra dapat mengambil peran atasnya.

Hal yang perlu diupayakan agar lebih mengefektifkan pendidikan karakter melalui karya sastra yakni melalui pendekatan dengan dunia sastra. Melalui sanggar-sanggar sastra cara itu dapat dilakukan. Cara ini akan lebih efektif sebab seseorang tidak hanya mengapresiasi (membaca) sastra tetapi sekaligus memproduksinya. Dengan mencipta karya sastra akan tumbuh daya kritis dan kepedulian sosial karena pada hakikatnya karya sastra merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter`.

4. Daftar Pustaka

- Dahana, Radhar Panca. 2012. "Generasi Digital". Dalam *Kompas*, Minggu, 28 November.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiawan, R. Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Adi Parama.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyamartaya, A., B.A. 2008. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: "Mendidik Generasi Berkarakter melalui Sastra Anak"
Penyaji makalah	: Achmad Sultoni
Moderator	: Dhanu Priyo Prabowo
Notulis	: M. Ardi Kurniawan
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.25 – 14.30

PERTANYAAN

1. Bagaimana menumbuhkan minat menulis anak-anak?

Erlin Aprilia Efendi

2. Kekerasan bukan masalah dalam sastra anak di masa lampau. Oleh sebab itu, banyak kekerasan dalam sastra anak. Bagaimana menyikapinya?

Eva Yenita Syam

JAWABAN

1. Menyediakan bacaan anak

2. Perlu revitalisasi sastra anak